

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani.

Pengembangan sektor tanaman pangan merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Selain berperan sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Komoditi tanaman pangan memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan sehingga dari sisi ketahanan pangan nasional fungsinya menjadi amat penting dan strategis (Dirjen Tanaman Pangan Kementan, 2016).

Upaya peningkatan produktivitas tanaman padi merupakan suatu topik yang harus diperhatikan. Padi merupakan komoditas pangan utama sebagian besar penduduk Indonesia dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Laju peningkatan kebutuhan padi atau beras lebih tinggi dibandingkan dengan produksi padi setiap tahun. Sehingga dikhawatirkan akan terjadi krisis pangan. Oleh sebab itu perlu adanya usaha dari pemerintah agar memiliki ketahanan pangan yang kuat.

Berkaitan dengan hal ini pemerintah membuat kebijakan pembangunan pertanian melalui Permentan No. 03/Permentan/OT.10/2/2015 tentang Pedoman Upaya Khusus (UPSUS) peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai melalui program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya tahun 2015 yang

salah satu pendukung programnya adalah pelaksanaan Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi beras dengan terus mengembangkan sistem tanam budidaya padi yang efektif bagi petani. Salah satu sistem tanam yang disorot menjadi salah satu terobosan dalam peningkatan produktivitas padi adalah sistem tanam jajar legowo. Pada prinsipnya sistem tanam jajar legowo meningkatkan populasi dengan mengatur jarak tanam (Ikhwani, dkk, 2013 dalam Hamyana, dkk, 2020).

Usaha Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Perkebunan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat (2019) yang dituangkan dalam Rencana Kerja 2020, menyebutkan peningkatan produksi padi didukung dengan kegiatan pendekatan peningkatan luas tanam, luas panen dan peningkatan produktivitas dengan beberapa kegiatan yaitu: melalui Program Usaha Peningkatan Khusus (UPSUS) Pajale (padi, jagung dan kedelai) yang dicanangkan Kementerian Pertanian Republik Indonesia untuk mewujudkan swasembada pangan nasional dengan kegiatan antara lain : penerapan budidaya padi seluas 15.833 ha dengan rincian bantuan benih padi Inbrida untuk sistem tanam jajar legowo seluas 10.000 ha.

Perkembangan sistem pertanian jajar legowo sangat tergantung pada kesadaran (*awereness*) petani terhadap sistem pertanian jajar legowo. Tingkat adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo mempengaruhi praktek yang benar. Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya (Fahrinoor, 2004 dalam Anida, 2020).

Menurut Leeuwis (2009), adopsi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu inovasi sejak mengenal, menaruh minat, menilai sampai menerapkan. Atau dengan kata lain suatu inovasi yang diterima misalnya teknologi baru tentang jenis pupuk dan cara memupuk, pestisida jenis unggul, cara menggunakannya, bibit unggul baru, kelebihan, tingkat produksi, umur berproduksi. Semuanya merupakan rangkaian dari proses adopsi.

Selanjutnya Rogers (1995) menambahkan adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang baik dan benar. Tingkat adopsi merupakan kecepatan relatif suatu inovasi yang diadopsi oleh anggota dalam kelompok suatu sistem sosial. Tingkat adopsi biasanya diukur dengan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk presentase tertentu dari anggota dalam kelompok suatu sistem untuk mengadopsi suatu inovasi. Oleh karena itu, untuk melihat bahwa tingkat adopsi diukur dengan menggunakan suatu inovasi dan sistem, sebagai unit analisis. Inovasi yang dirasakan oleh individu sebagai memiliki tingkat yang lebih cepat adopsi.

Diseminasi inovasi sistem tanam jagor legowo pada prinsipnya bertujuan merubah perilaku petani (pengetahuan, sikap dan keterampilan). Perubahan perilaku petani diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup petani itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) Pasal 1 point 1 yaitu rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan.

Perubahan sikap petani dalam mengadopsi teknologi perlu dipersiapkan karena berkaitan dengan karakteristik individu, sumber daya alam dan manusia, tipologi masyarakat, struktur masyarakat dan kelembagaan desa yang berbeda-beda di setiap wilayah (Azizah, 2010). Selanjutnya Indraningsih (2011) menambahkan suatu adopsi inovasi oleh petani maupun peternak dipengaruhi oleh karakteristik inovasi meliputi: keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemungkinan untuk dicobakan dan kemungkinan diamati.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Batang Anai ditetapkan sebagai salah satu kawasan sentra tanaman pangan dan hortikultura diperkuat dengan SK Gubernur Sumatera Barat Nomor 521/305/2013 tanggal 26 Maret 2013 tentang Penetapan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat (Dinas TPHP, 2019). Dan telah diperbaharui dengan keluarnya SK Penetapan Kawasan Pertanian Tanaman Perkebunan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat Nomor : 525-757-2021 tanggal 27 September 2021 yang

mencantumkan Kecamatan Batang Anai sebagai salah satu Kecamatan dari 29 Kecamatan di Provinsi Sumatera Barat sebagai kawasan tanaman pangan khususnya tanaman padi (Dinas Perkebunan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumbar, 2021).

Kabupaten Padang Pariaman mempunyai lahan sawah seluas 22.856 hektar, sebagian besar sawah yang ditanami padi di Kabupaten Padang Pariaman yaitu 13.253 hektar ditanami dua kali dalam setahun. Lahan sawah di Kabupaten Padang Pariaman sebagian besar merupakan lahan sawah irigasi. Kecamatan Batang Anai merupakan Kecamatan paling luas yang sawah irigasinya ditanami dua kali dalam setahun sebesar 1.596 hektar (BPS Padang Pariaman, 2019).

Akan tetapi walaupun Kecamatan Batang Anai memiliki lahan pertanian yang cukup luas namun banyak lahan yang sudah mengalami alih fungsi lahan. Hasil penelitian Febrina (2019) menunjukkan terjadi perubahan penggunaan lahan tahun 2009 dan 2019 dengan bentuk perubahan penggunaan lahan pemukiman bertambah 26,93%, fasilitas umum meningkat sebesar 23,51% dan lahan sawah mengalami penurunan sebesar 6,84%. Data BPS (2019) luas panen, produktivitas dan produksi padi Kabupaten Padang Pariaman juga menunjukkan penurunan. Tahun 2019 luas panen sebesar 32.362,44 hektar menurun jika dibandingkan tahun 2020 sebesar 31.703,62. Produktivitas juga mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 48,04 ku/ha di tahun 2020 hanya 46,68 ku/ha. Sehingga total produksi beras juga mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 155.475,13 ton pada tahun 2020 sebesar 147.992,36 ton.

Dengan terjadinya penurunan luas lahan sawah tentunya diperlukan upaya peningkatan produksi baik melalui peningkatan produktivitas maupun luas tanam melalui penerapan pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT) dengan salah satu pencirinya adalah komponen sistem tanam jajar legowo. Hasil penelitian Lalla (2012) dalam Hamyana, dkk (2020) menunjukkan tingkat adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo masih rendah walaupun hasil pengujian Penelitian Tanaman Padi terhadap sistem tanam jajar legowo ini mampu meningkatkan hasil panen namun adopsi inovasi petani masih rendah. Sejalan dengan itu adanya pernyataan Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sumatera Barat kepada media Kumparan.com 5 Februari

2018 yang menyatakan bahwa penerapan sistem jajar legowo sudah merata di seluruh daerah di Sumatera Barat akan tetapi baru sebagian kecil saja sekitar 30 persen (Kumparan.com. 2018).

Data dari Programa Nagari Buayan dan Sungai Buluh Selatan BPP Kecamatan Batang Anai tahun 2019-2020 menunjukkan teknologi sistem tanam jajar legowo baru dilaksanakan 10%-30% oleh petani. Kecamatan Batang Anai meliputi 8 (delapan) Nagari dengan jumlah kelompok tani masing-masing : Buayan Lubuk Alung 12 (dua belas kelompok tani, Katapiang 40 (empat puluh) kelompok tani, Sungai Buluh 3 (tiga) kelompok tani, Sungai Buluh Barat 13 (tiga belas) kelompok tani, Sungai Buluh selatan 4 (empat) kelompok tani, Sungai Buluh Timur 9 (sembilan) kelompok tani dan Sungai buluh Utara 4 (empat) kelompok tani dengan total jumlah kelompok tani 107 kelompok tani.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2022 terdapat tujuh nagari dengan 1407 petani pelaksana sistem tanam jajar legowo pada tahun 2021 (disajikan pada lampiran 2). Dari data dapat dilihat pelaksanaan sistem tanam jajar legowo dengan jumlah petani pelaksana tidak lebih dari 50% (BPP Batang Anai, 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana tingkat adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dipaparkan di atas maka, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.